**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa dampak terhadap sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Membangun sumber daya manusia yang berkualitas di tunjang oleh pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Bentuk pendidikan formal mempunyai program 9 tahun untuk menyelesaikan pendidikan dasar yang terdiri dari jenjang Sekolah Dasar 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama 3 tahun. Pendidikan dasar merupakan salah satu tempat mengembangkan moral, sosial, dan membina anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir kritis (Djahiri, 1996: 6).

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 merumuskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Kegiatan pendidikan pada umumnya dilaksanakan setiap jenjang pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, ada beberapa komponen yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) antara lain kurikulum, buku atau sumber pelajaran, guru, metode, sarana dan prasarana.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran.guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peranan yang sangat penting . guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Karena itu guru harus dapat membuat suatu metode dan pendekatan pengajaran menjadi efektif dan menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendiidkan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasaahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar mengarahkan siswa untuk dapat lebih mengetahui, memahami, merasakan, mengalami, dan menemukan suatu konsep dengan potensi yang siswa miliki. Materi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak cukup disampaikan melalui penjelasan atau diskusi saja melainkan menuntut adanya proses pengamatan, peramalan, dan perkiraan dalam mengambil keputusan. Membelajarkan IPA berarti membelajarkan ilmu-ilmu murni dan pasti, berbeda dengan membelajarkan disiplin ilmu yang lain.

Pembelajaran IPA lebih menekankan pada keterampilan proses IPA diantaranya melalui kegiatan pengamatan (observasi), pengelompokan (klasifikasi), pengukuran, hubungan ruang dan waktu meramalkan (memprediksi), mengkomunikasikan serta menarik kesimpulan (Djuanda, 2009:92). Sehingga guru dituntut tidak hanya menguasai konsep IPA tetapi juga dituntut untuk mampu mempraktekan konsep secara sederhana kepada siswa, memotivasi siswa untuk menyenangi pembelajaran IPA, mampu mengaitkan materi atau konsep kedalam dunia nyata siswa, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan sendiri konsep IPA dari permasalahan kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan aplikasi pembelajaran IPA.

Makna pembelajaran IPA hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa sehingga akan memupuk siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir *scientific* (ilmiah) sehingga pemberian “pendidikan IPA yang baik akan menyiapkan siswa untuk dapat hidup di dunia yang lebih kompleks dimasa yang akan datang” Horskeg (Yasbiati, 2005:27). Oleh karena itu, pendidikan IPA di sekolah harus dapat menggali pengetahuan siswa agar dapat memecahkan masalah yang mereka alami dari sebuah pengamatan sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep IPA. Seperti yang diungkapkan Piaget (Triyanto, 2007:14) bahwa “perkembangan kognitif anak di pandang sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka”. Sehingga siswa dapat membangun sendiri konsep-konsep melalui pengalaman dan pengamatan yang telah di lalui mereka.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan oleh guru di kelas.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa kegagalan dalam belajar, rata-rata dihadapi oleh peserta didik yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi, sehingga siswa akan menyerap materi dengan lebih baik. Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Salah satu faktor penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yaitu model dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru kurang inovatif sehingga suasana belajar cenderung pasif dan pembelajaran dilakukan dengan satu arah, pemanfaatan media pembelajaran yang jarang dilakukan juga menjadi salah satu penyebab lainnya.

Mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan, di Sekolah Dasar Mathla’ul Khoeriyah guru masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran terjadi satu arah sehingga kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena siswa kurang aktif dan kreatif malah cenderung pasif. Dalam hal ini siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, dan menghapal saja terhadap materi pembelajaran. Siswa kurang kerjasama dengan temannya untuk bertukar pikiran sehingga, proses pembelajaran terasa membosankan dan hanya berpusat pada guru yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga siswa mudah lupa terhadap materi yang telah disampaikan dan hasil belajar siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Oleh karena itu, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar dan mampu membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode pembelajaran *discovery learning.*

Menurut Suryosubroto (2002: 192), berpendapat mengenai pendefinisian pembelajaran *discovery learning*, sebagai berikut:

“Metode *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Metode *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif”

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang di peroleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Belajar penemuan juga anak bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Dengan metode pembelajaran penemuan *(discovery)* peserta didik akan lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah*.*

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Peristiwa Alam”.

1. **Identifikasi Masalah**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan-pengamatan awal, berbagai masalah yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran selama ini berlangsung monoton dan membuat siswa menjadi malas dan bosan dalam belajar.
2. Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman konsep peserta didik pada materi pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan.
4. Kurangnya kreativitas guru dalam mengemas model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
5. **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan pokok masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut :

“Apakah penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Peristiwa Alam”

Permasalahan tersebut adalah permasalahan pokok yang kemudian akan dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Dalam proses pelaksanaannya permasalahannya dapat diuaraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam melalui penerapan model *discovery learning*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam melalui penerapan model *discovery learning*?
3. Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa pada materi peristiwa alam melalui penerapan model *discovery learning?*
4. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam melalui penerapan model *discovery learning?*
5. **Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlampau luas, maka penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan kepada peserta didik kelas V SD Mathla’ul Khoeriyah kota Bandung.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode discovery learning.
3. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi peristiwa alam.
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam melalui penerapan model *discovery learning*.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam melalui penerapan model *discovery learning.*
3. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam melalui penerapan model *discovery learning.*
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam melalui penerapan model *discovery learning.*
5. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses belajar mengajar di dalam kelas, sekaligus mencari solusi terbaik dalam pemecahannya.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas sehingga hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan sesuai dengan harapan.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guru melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya, Menambah wawasan dan khasanah keilmuan untuk guru dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional pendidik dalam proses pembelajaran.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat Memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah, Meningkatkan kualitas pemsbelajaran IPA melalui berbagai macam model pembelajaran yang ada, Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

1. **Definisi Operasional**

 Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap variabel-variabel penelitian ini, maka penulis kemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2002:24-25)
2. Metode *discovery* adalah metode yang berpangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Rohani, 2004: 39). Metode discovery merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.
3. Keaktifan adalah kegiatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh dengan ditandai adanya kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
5. IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya, Hendro Darmojo (Samatowa, 2006:2). IPA adalah ilmu yang mempelajari segala peristiwa yang terjadi di Alam melalui metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan.